

Peningkatan Hasil Belajar pada Subtema Keindahan Alam Negeriku Matapelajaran IPS dan Bahasa Indonesia Melalui Model *Guided Discovery*

Misriati

SDN 3 Karangsono Kabupaten Trenggalek, Indonesia
Email: misriati17562@gmail.com

Abstrak: Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif jenis PTK. Data yang diperoleh meliputi data penerapan model *guided discovery*, data aktivitas guru dan siswa serta peningkatan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I 91,7% (sangat baik) dan meningkat menjadi 100% (sangat baik) pada siklus II. Rata-rata persentase siswa pada siklus I 79,4% (baik) dan meningkat menjadi 98,5% (sangat baik) pada siklus II. Rata-rata hasil belajar aspek pengetahuan pada tahap pra tindakan hanya 64,9 (Cukup) dengan ketuntasan klasikal 41,2% (perlu bimbingan), meningkat menjadi 72,5 (baik) dengan ketuntasan klasikal 58,9% (cukup) pada akhir siklus I dan 91,5 (sangat baik) dengan ketuntasan klasikal 100% (sangat baik) pada akhir siklus II.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 20-01-2020

Disetujui pada : 31-01-2020

Dipublikasikan pada : 31-01-2020

Kata Kunci:

Hasil Belajar IPS dan Bahasa Indonesia, Keindahan alam negeriku, Model *Guided Discovery*

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i1.191

PENDAHULUAN

Kurikulum Sekolah Dasar Negeri 3 Karangsono mengamanatkan bahwa siswa kelas IV pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 harus menguasai tema indahnnya negeriku, subtema keindahan alam negeriku matapelajaran IPS KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia dan KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. Serta dalam matapelajaran Bahasa Indonesia KD 3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan dan KD 4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Siswa kelas IV tahun pelajaran 2018/2019 diharuskan tuntas pada KI 3 dan 4 dengan ketuntasan klasikal > 80 % dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.

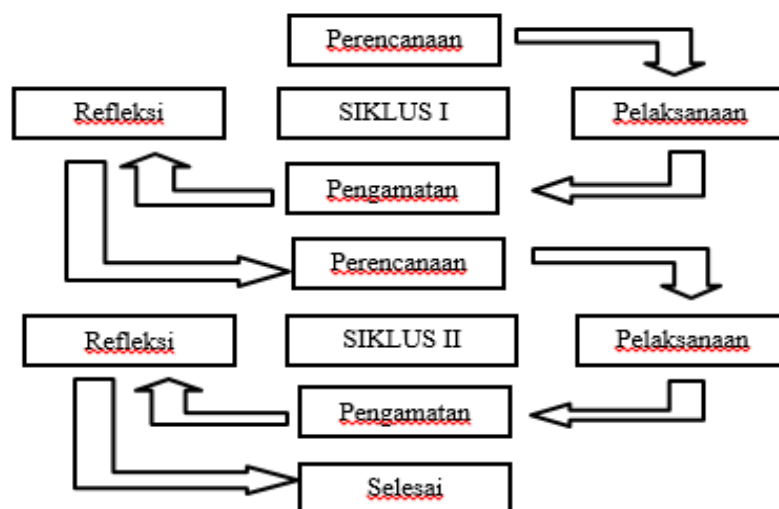
Berdasarkan realitas di lapangan, kegiatan pembelajaran siswa kelas IV SDN 3 Karangsono tentang pengintegrasian matapelajaran IPS dan Bahasa Indonesia diperoleh data bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 dari jumlah siswa seluruhnya yaitu 17 siswa, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM mencapai 41,2% atau sebanyak 7 siswa sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM mencapai 58,8% atau sebanyak 10 siswa. Data tersebut tidak sesuai dengan harapan pemerintah yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang proses pembelajaran. Hal ini disebabkan guru belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif menyebabkan kurangnya

motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, guru menggunakan metode konvensional dan sesekali menggunakan metode tanya jawab menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, guru tidak menggunakan media saat pembelajaran menyebabkan pembelajaran menjadi tidak interaktif dan tidak inspiratif, suasana belajar yang kurang menyenangkan yaitu siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru, membaca ulang materi kemudian mengerjakan soal menyebabkan pembelajaran tidak menantang dan tidak menyenangkan, dan para siswa sudah diberi kesempatan bertanya ketika guru mengajar, namun tidak ada yang mengajukan pertanyaan membuktikan proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan kurang memotivasi siswa, ketika guru bertanya kepada siswa, hanya ada satu siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar, sedangkan siswa yang lain tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru, dalam proses pembelajaran guru menggunakan pola komunikasi searah yang hanya memerankan siswa sebagai objek pembelajaran dan di dominasi oleh kesibukan guru menyampaikan materi pelajaran (teacher centre).

Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran guided discovery (Maggi et al. 2011). Model guided discovery merupakan suatu model pembelajaran penemuan yang lebih menekankan pada pengalaman langsung yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Ardianto & Rubini 2016). Model guided discovery mempunyai beberapa langkah dalam pelaksanaannya yaitu stimulation (pemberian rangsangan), problem statement (merumuskan masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian), dan generalization (menarik kesimpulan) (Yuliani & Saragih 2015). Selain itu model guided discovery memiliki beberapa kelebihan yaitu siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikiran dan dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat (Eva 2012; Sari 2014).

Penelitian Tindakan Kelas tentang penerapan model pembelajaran dan peningkatan hasil belajar subtema keindahan alam negeriku matapelajaran IPS dan Bahasa Indonesia dengan menggunakan model guided discovery ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Desain penelitian ini menggunakan model Arikunto yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini mengacu pada (Arikunto & Jabar 2004) pada Gambar 1.

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas.



- Tahap Perencanaan** : Perencanaan pada tahap siklus I yaitu Memilih materi pada mata pelajaran IPS dan bahasa Indonesia mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama, Membuat RPP dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery*, Mempersiapkan media, LKS untuk pertemuan 1, LKK untuk pertemuan 2 dan soal evaluasi, Media pada pertemuan 1 yaitu gambar adat-istiadat di provinsi Jawa Timur dan pada pertemuan 2 yaitu gambar dan video suku bangsa di provinsi Jawa timur dan Mempersiapkan instrumen pengumpul data tentang penerapan model *guided discovery* dan data hasil belajar siswa.
- Tahap Pelaksanaan** : penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPS dan bahasa Indonesia.
- Tahap Pengamatan** : Pengamatan dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru untuk mengetahui kesesuaian penerapan model pembelajaran *guided discovery*. Pengamatan didukung instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pengamatan hasil belajar dilakukan oleh peneliti (guru) yang meliputi aspek sikap (percaya diri, tanggung jawab, dan santun), pengetahuan pada pertemuan 1 dan 2 diperoleh dari rata-rata (LKS 1, LKS 2, dan soal evaluasi), dan keterampilan (presentasi).
- Refleksi** : Peneliti bersama observer mengkaji hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *guided discovery* yang belum berjalan dengan baik dan nilai siswa masih ada yang dibawah KKM dan belum mencapai ketuntasan klasikal. Maka kekurangan pada siklus I perlu diperbaiki pada siklus II.

Instrumen penelitian

Penelitian ini secara garis besar menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berbentuk tugas mengerjakan soal-soal dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Kerja Kelompok (LKK) dan soal evaluasi serta presentasi tentang hasil karya puisi digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam memahami subtema keindahan alam negeriku matapelajaran IPS dan Bahasa Indonesia.

Instrumen non tes dalam penelitian ini merupakan data yang menjelaskan penerapan model pembelajaran *guided discovery* diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap aktivitas peneliti (guru) dan siswa dengan sumber data yaitu peneliti (guru) dan siswa kelas IV SDN 3 Karangsono Kabupaten Trenggalek.

Tabel 1 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

| Jenis Data | Teknik Pengumpulan Data | Instrumen Pengumpul Data | Penjelasan |
|------------|-------------------------|--|---|
| Proses | Observasi (Guru) | Lembar Observasi aktivitas guru dalam penerapan model <i>guided discovery</i> | Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang berisi aspek –aspek kegiatan peneliti (guru) dalam pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan model <i>guided discovery</i> dalam pembelajaran subtema keindahan alam negeriku. |
| | Observasi (Siswa) | Lembar Observasi aktivitas siswa dalam penerapan model <i>guided discovery</i> | Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang berisikan aspek kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran subtema keindahan alam negeriku dengan menerapkan model <i>guided discovery</i> yang dilakukan peneliti. |
| | Catatan Lapangan | Lembar catatan lapangan | Catatan lapangan yang dibuat merupakan catatan peneliti (guru) tentang hal-hal penting selama pelaksanaan kegiatan mulai dari aspek suasana kelas, pengelolaan kelas, proses pembelajaran oleh peneliti (guru), dan aktivitas belajar siswa di dalam kelas. |
| | Wawancara | Pedoman wawancara | Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan selama ini dan siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran <i>guided discovery</i> . |
| | Dokumentasi | Kamera | Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data berupa foto-foto dalam proses pembelajaran yang akan digunakan sebagai pendukung laporan penelitian. |
| Hasil | Tes (Pengetahuan) | Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Kerja Kelompok (LKK) dan Soal evaluasi | Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, yang dimiliki individu atau kelompok. Hasil tes digunakan sebagai bahan pertimbangan dan menindaklanjuti proses pembelajaran. Tes yang digunakan adalah LKS, LKK dan soal evaluasi. |

| Jenis Data | Teknik Pengumpulan Data | Instrumen Pengumpul Data | Penjelasan |
|------------|--------------------------|---|---|
| | Observasi (Sikap) | Lembar hasil observasi penilaian sikap siswa | Instrumen ini merupakan lembar pengumpulan data yang bersumber dari proses observasi sikap siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model <i>guided discovery</i> . |
| | Observasi (Keterampilan) | Lembar hasil observasi penilaian keterampilan siswa | Instrumen ini merupakan lembar pengumpulan data yang bersumber dari proses observasi keterampilan siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model <i>guided discovery</i> . |

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data penelitian yang dilakukan mulai dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II diketahui bahwa penerapan model *guided discovery* pada siswa kelas IV SDN 3 Karangsono yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar adalah suatu perubahan kemampuan siswa yang lebih baik dari sebelumnya meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran.

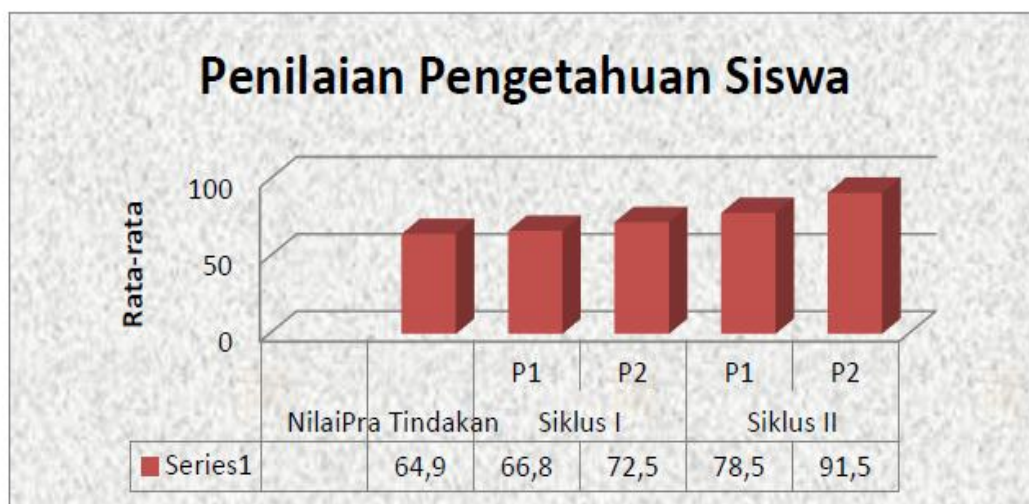
Tabel 2. Penilaian Keterampilan Presentasi Siswa pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2

| No. | Variasi Skor | Frekuensi Siswa | | | |
|---------------|--------------|-----------------|----------------|-------------|----------------|
| | | Pertemuan 1 | Persentase (%) | Pertemuan 2 | Persentase (%) |
| 1 | 100 | 4 | 23,5 | 5 | 29,4 |
| 2 | 87,5 | 7 | 41,2 | 6 | 35,3 |
| 3 | 75 | 4 | 23,5 | 4 | 23,5 |
| 4 | 62,5 | 2 | 11,8 | 2 | 11,8 |
| Jumlah | | 17 | 100 | 17 | 100 |

Berdasarkan tabel 2, variasi skor keterampilan presentasi ada 4 (100, 87,5, 75, dan 62,5) dan siswa pada siklus I pada pertemuan 1 yang mendapatkan nilai 100 atau dapat dikatakan nilai penampilan dan komunikasi (intonasi dan lafal) sangat baik berjumlah 4 siswa (23,5%) dan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 5 siswa (29,4%). Pada pertemuan 1 yang mendapat nilai 87,5 atau nilai penampilan presentasinya sangat baik dan komunikasi (intonasi dan lafal) baik berjumlah 7 siswa (41,2%) dan pada pertemuan 2 berjumlah 6 siswa (35,3%). Sedangkan pada nilai 75 atau dapat dikatakan nilai penampilan dan komunikasi (intonasi dan lafal) baik tidak mengalami peningkatan yaitu berjumlah 4 siswa (23,5%) pada pertemuan 1 dan 2. Hal ini juga terjadi pada nilai 62,5 dimana nilai penampilan presentasinya baik tetapi komunikasi (intonasi dan lafal) dengan kriteria cukup juga tidak mengalami peningkatan yaitu berjumlah 2 siswa (11,8%) pada pertemuan 1 dan 2.

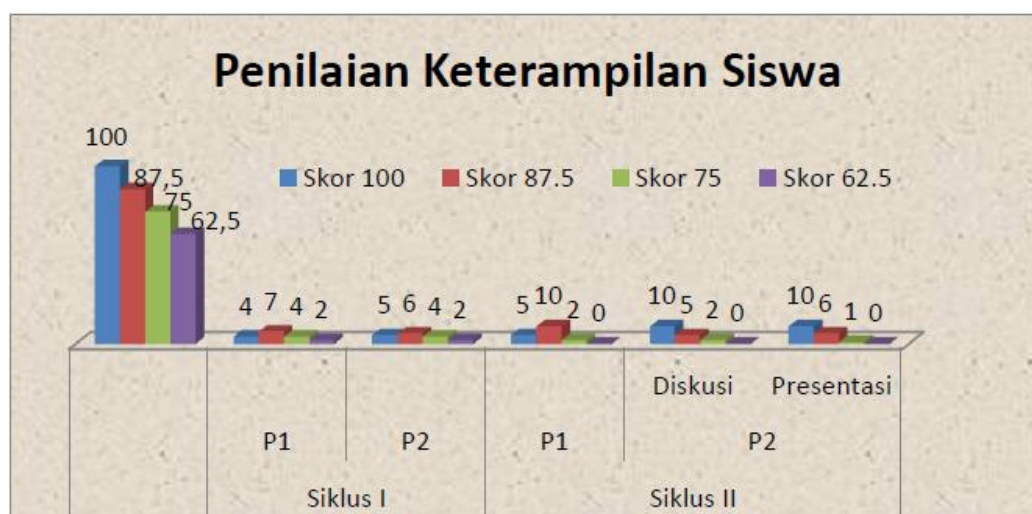
Pengetahuan Siswa

Hasil belajar pada penelitian ini yaitu meliputi aspek pengetahuan, sikap (percaya diri, tanggung jawab, dan santun), dan keterampilan (presentasi dan diskusi) tertera pada gambar 2, 3 dan 4.



Gambar 2. Hasil Penilaian Pengetahuan Siswa Dari Tahap Pra tindakan Sampai Siklus II

Hasil belajar aspek pengetahuan siswa mengalami peningkatan mulai tahap pra tindakan sampai siklus II. Nilai rata-rata pengetahuan siswa pada pra tindakan sebesar 64,9 dengan kriteria perlu bimbingan, siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 66,8 dengan kriteria cukup dan meningkat lagi menjadi 72,5 dengan kriteria baik pada pertemuan 2. Sementara itu persentase ketuntasan klasikal belajar siswa pada tahap pra tindakan hanya mencapai 41,2% tidak mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 58,9% dengan kriteria cukup. Masih rendahnya persentase ketuntasan klasikal siswa ini dipengaruhi oleh siswa belum memahami pertanyaan seperti “jelaskan”, siswa hanya menyebutkan jawabannya saja tanpa ada penjelasan. Selain itu siswa belum terbiasa melakukan interaksi dengan guru sehingga informasi yang diperoleh siswa belum maksimal karena disini peran guru hanya sebagai fasilitator (Kusumaningrum 2014). Pemberian batas waktu pengerjaan juga mempengaruhi nilai siswa rendah karena masih banyak soal yang belum terjawab (Bangun & Zaini 2016). Tindakan yang dilakukan guru yaitu lebih dekat dengan siswa sehingga siswa akan lebih berani



dan percaya diri untuk berinteraksi dengan guru (Astuti & Sutarto 2015).

Gambar 3. Hasil keterampilan siswa siklus I dan siklus II

Nilai keterampilan (presentasi) siswa pada siklus I pertemuan 1 yang memperoleh nilai 100 sebanyak 4 siswa, pertemuan 2 sebanyak 5 siswa, siklus II pertemuan 1 sebanyak 5 siswa dan pada pertemuan 2 siklus II meningkat menjadi 10 siswa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan penampilan dan komunikasi (intonasi dan lafal) siswa yang sangat baik mengalami peningkatan. Pada nilai keterampilan (presentasi) siswa pada siklus I pertemuan 1 yang memperoleh nilai 87,5 sebanyak 7 siswa, pertemuan 2 sebanyak 6 siswa, siklus II pertemuan 1 sebanyak 10 siswa dan pada pertemuan 2 siklus II sebanyak 6 siswa. Nilai 87,5 berarti keterampilan penampilan siswa sangat baik dan komunikasi (intonasi dan lafal) siswa yang sudah baik. Pada nilai keterampilan (presentasi) siswa pada siklus I pertemuan 1 yang memperoleh nilai 75 sebanyak 4 siswa, pertemuan 2 sebanyak 4 siswa, siklus II pertemuan 1 sebanyak 2 siswa dan pada pertemuan 2 siklus II sebanyak 1 siswa. Nilai 75 berarti keterampilan penampilan dan

Komunikasi (intonasi dan lafal) siswa sudah baik. Sedangkan pada nilai keterampilan (presentasi) siswa pada siklus I pertemuan 1 yang memperoleh nilai 62,5 sebanyak 2 siswa, pertemuan 2 sebanyak 2 siswa, siklus II pertemuan 1 dan 2 siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai 62,5. Nilai 62,5 berarti keterampilan penampilan siswa sudah baik tetapi komunikasi (intonasi dan lafal) siswa masih tergolong cukup. Dan terakhir untuk nilai keterampilan (diskusi), siswa yang mendapat nilai 100 atau dapat dikatakan keterampilan mendengarkan dan komunikasinya sangat baik berjumlah 10 siswa. Siswa yang nilainya 87,5 atau keterampilan mendengarkannya sangat baik dan komunikasinya baik berjumlah 5 siswa. Sedangkan yang mendapatkan nilai 75 atau dapat dikatakan keterampilan mendengarkan dan komunikasinya baik berjumlah 2 siswa.

Pada penilaian sikap percaya diri, tanggung jawab, dan santun pada siklus I pertemuan 1 persentase kemunculannya yaitu 23,5%, 35,3%, dan 70,6% dan meningkat pada pertemuan 2 persentase kemunculannya yaitu 41,2%, 47,1 %, dan 82,3%. Pada siklus II pertemuan 1 juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu persentasenya masing-masing adalah 47,1%, 64,7%, dan 100% dan meningkat menjadi 70,6%, 76,5%, dan 100% pada pertemuan 2 (Gambar 4).



Gambar 4. Hasil penilaian sikap siswa dari tahap pra sampai siklus II

Dari data di atas dapat dikatakan dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya dan tergantung dari apa yang telah diketahui (Fadillah 2016). Selain itu hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Emda 2018). Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar. Data di atas menunjukkan bahwa model *guided discovery* dapat diterapkan dengan sangat baik oleh guru dan siswa pada subtema keindahan alam negeriku di kelas 4 SDN 3 Karangsono. Penerapan model yang sangat baik dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan sangat baik pula.

Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *guided discovery* pada siklus I mengalami peningkatan. Aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai 79,4% dengan kriteria baik meningkat menjadi 80,9% dengan kriteria baik pula. Pada pertemuan 1 dan 2, aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model *guided discovery* tidak mengalami peningkatan yaitu sudah sangat baik dengan persentase 91,7%. Kekurangan pada siklus I ini diakibatkan karena guru belum melaksanakan pembelajaran dengan optimal sesuai RPP yaitu guru belum membimbing siswa dalam menyimpulkan puisi dan siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Rata-rata nilai pengetahuan siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Dari pertemuan 1 yang rata-ratanya 66,8 meningkat menjadi 72,5 pada pertemuan 2. Walaupun nilai rata-rata kelas sudah mencapai KKM, tetapi ketuntasan klasikal sebesar 80% masih belum terpenuhi. Ketuntasan klasikal pertemuan 1 hanya mencapai 41,2% dan pada pertemuan 2 mencapai 58,9%. Sedangkan peningkatan nilai pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 ada 12 dari 17 siswa yang mengalami peningkatan atau dapat dikatakan baik. Banyaknya siswa yang belum tuntas belajar secara individu ini dikarenakan siswa kurang memahami unsur-unsur puisi dan belum memahami perintah yang berbunyi "jelaskan" dimana siswa hanya menjawab dengan menyebutkan saja. Maka dari itu perlu di jelaskan lagi unsur-unsur puisi dan pemahaman tentang pertanyaan. Untuk nilai sikap percaya diri dan tanggung jawab terjadi peningkatan pada pertemuan 1 dan 2 tapi masih dalam kriteria perlu bimbingan dengan sikap percaya diri muncul pada 4 siswa (23,5%) pada pertemuan 1 dan 7 siswa (41,2%) pada pertemuan 2, tanggung jawab muncul pada 6 siswa (35,3%) pada pertemuan 1 dan 8 siswa (47,1%) pada pertemuan 2. Sedangkan sikap santun sudah baik dengan muncul pada 12 siswa (70,6%) dan 14 siswa (82,3%) pada pertemuan 2. Sedikitnya sikap percaya diri dan tanggung jawab ini karena kurangnya stimulus yang diberikan guru. Pada penilaian keterampilan presentasi pertemuan 1 dan 2 hanya ada 2 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 62,5. Hal ini disebabkan karena

kurangnya latihan siswa dari segi penampilan dan melakukan komunikasi saat presentasi sehingga guru harus sering melatih keterampilan siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *guided discovery* pada subtema keindahan alam negeriku dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa kelas 4 SDN 3 Karangsono Kabupaten Trenggalek meningkatnya nilai pengetahuan siswa mulai dari tahap pra tindakan sampai siklus II pertemuan 2.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto D. & Rubini B. (2016) Comparison of Students' Scientific Literacy in Integrated Science Learning through Model of Guided Discovery and Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* **5**, 31-7.
- Arikunto S. & Jabar C.S.A. (2004) Evaluasi program pendidikan pedoman teoritis praktis bagi praktisi Pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Astuti E.Y. & Sutarto H. (2015) Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Group Investigation dan Guided Discovery Berbasis Portofolio Siswa Kelas VII. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* **6**, 86-94.
- Bangun W.A. & Zaini M. (2016) Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery Dengan Menggunakan Media Mindjet Mind Manager Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X IPA SMA Bahrul Maghfiroh Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* **22**, 75-.
- Emda A. (2018) Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal* **5**, 172-82.
- Eva D.P. (2012) Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Peta Konsep terhadap Kemampuan Metakognitif dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA N 3 Sukoharjo. *Jurnal Inquiri* **1**.
- Fadillah A. (2016) Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* **1**, 113-22.
- Kusumaningrum R. (2014) Pengaruh Model Guided Discovery Learning terhadap Miskonsepsi siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar pada Konsep Sistem Imun.
- Maggi F.M., Mooij A.J. & van der Aalst W.M. (2011) User-guided discovery of declarative process models. In: *2011 IEEE Symposium on Computational Intelligence and Data Mining (CIDM)*, pp. 192-9. IEEE.
- Sari D.P. (2014) Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Discovery-Inquiry Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Islam YLPI Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yuliani K. & Saragih S. (2015) The Development of Learning Devices Based Guided Discovery Model to Improve Understanding Concept and Critical Thinking Mathematically Ability of Students at Islamic Junior High School of Medan. *Journal of Education and Practice* **6**, 116-28.